



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1176>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1785-1802

Research Article

Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syifa Balikpapan

Dimas Ramadhan¹, Iskandar Yusuf²

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Khaldun Balikpapan; imasromadhon385@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Khaldun Balikpapan; iskandaryusuf6778@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2024
Accepted : September 07, 2024

Revised : June 12, 2024
Available online : December 20, 2024

How to Cite: Dimas Ramadhan and Iskandar Yusuf (2024) "Implementation of Multicultural Education at the Asy-Syifa Tsanawiyah Madrasah Balikpapan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1785-1802. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1176.

Implementation of Multicultural Education at the Asy-Syifa Tsanawiyah Madrasah Balikpapan

Abstract. Multicultural education refers to a term that can be used to describe the challenges and issues related to education in a multicultural society, both in descriptive and normative aspects. Additionally, this concept encompasses an understanding of policy considerations and strategies for multicultural education. The current focus of multicultural education is not only limited to racial, religious, and mainstream cultural groups. Instead, greater attention is given to intercultural education aimed at enhancing understanding and tolerance among individuals from minority groups that have integrated into the mainstream society. MTS Asy-Syifa Balikpapan distinguishes itself in the implementation of multicultural education compared to other schools. The fundamental concept of

MTS Asy-Syifa is a boarding school, so it not only imparts instruction and implements multicultural education for all its students but also applies it in daily life within the school environment and beyond. The implementation of multicultural education at MTS Asy-Syifa is not only focused on the learning process but also includes aspects of daily life, creating an environment that supports diversity and tolerance among students.

Keywords: Multicultural Education, MTs Asy-Syifa Balikpapan, implementation

Abstrak. Pendidikan multikultural merujuk pada istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan tantangan dan permasalahan pendidikan yang terkait dengan masyarakat multikultural, baik dalam aspek deskriptif maupun normatif. Selain itu, konsep ini mencakup pemahaman mengenai pertimbangan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural. Fokus pendidikan multikultural saat ini tidak hanya terbatas pada kelompok rasial, agama, dan budaya utama. Sebaliknya, perhatian yang lebih besar diberikan pada pendidikan interkultural yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara individu yang berasal dari kelompok minoritas yang telah terintegrasi ke dalam masyarakat utama. MTS Asy-Syifa Balikpapan membedakan diri dalam penerapan pendidikan multikultural dibandingkan dengan sekolah lainnya. Konsep dasar MTS Asy-Syifa adalah sekolah berbasis asrama, sehingga tidak hanya memberikan pengajaran dan implementasi pendidikan multikultural kepada seluruh siswanya, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan multikultural di MTS Asy-Syifa tidak hanya terfokus pada proses pembelajaran, melainkan juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dan toleransi di antara siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, MTs Asy-Syifa Balikpapan, Implementasi

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat multikultural, Indonesia mempunyai banyak kelompok etnis, sosial, leluhur dan adat. Nurcholis Madjid mengatakan, mayoritas dan multikulturalisme adalah standar Tuhan (Sunnatullah) yang tidak bisa diabaikan, dan jika ada yang melanggar pedoman pluralisme sosial, maka akan terjadi keributan tanpa henti.¹ Sekolah tidak berfungsi sebagai menara gading yang berusaha menjauhi faktor-faktor sosial dan riil. Ia menegaskan, pendidikan harus mampu membangun tatanan sosial yang hanya mengutamakan mereka yang berkecukupan dan sejahtera.²

Pelatihan multikultural adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan isu-isu instruktif dan isu-isu yang berhubungan dengan masyarakat multikultural, baik secara menarik maupun normatif. Selain itu, juga mencakup pemahaman tentang pertimbangan strategi dan prosedur untuk pendidikan multikultural. Dalam gambarannya, pelatihan multikultural harus membahas hal-hal seperti ketahanan, perbedaan ketat dan etnis, risiko pemisahan, intervensi dan kompromi, kebebasan dasar, demokratisasi, pluralisme, dan kemanusiaan yang luas. Musa Asy'arie menyampaikan bahwa pelatihan multikultural merupakan cara paling

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 56.

² Amir Reza Kusuma dan Didin Ahmad Manca, "Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 3 (6 Juli 2022): 115–22, <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.653>.

umum dalam menanamkan gaya hidup sadar, sungguh-sungguh dan toleran terhadap keberagaman sosial dalam masyarakat majemuk.³

Masyarakat majemuk sebagai karakter negara Indonesia memerlukan gagasan solidaritas di atas keberagaman. Di sinilah gagasan multikulturalisme seharusnya muncul. Pengakuan terhadap keberagaman masyarakat yang heterogen merupakan landasan multikulturalisme. Heterogenitas ini dapat diartikan sebagai keberagaman masyarakat, adat istiadat, cara hidup, agama dan berbagai jenis pertentangan. Multikulturalisme yang lemah di tengah budaya pluralistik dapat memicu bentrokan yang sangat menghambat banyak pertemuan. Pertentangan ini dapat diperkuat oleh isu-isu politik, moneter, ketat, dll.⁴

Perbedaan individu, perbedaan asal budaya atau etnis, dan sikap mayoritas terhadap minoritas semuanya dapat berkontribusi terhadap konflik sosial. Selain itu, pola hidup yang lahir dari pola perilaku negatif masyarakat Indonesia yang tidak mau membaca dan memikirkan pentingnya suatu informasi atau memahami suatu permasalahan dapat menimbulkan banyak kasus penghasutan. Pelaku penghasutan efektif menyebarkan berita bohong dan memecah belah solidaritas negara ini.⁵

Diperlukan terobosan pemikiran mengenai gagasan pendidikan yang mampu memberdayakan individu dan masyarakat dengan perbedaannya guna menghadapi berbagai gejala dan realitas masa kini yang menjadi ancaman bagi paradigma Bhinneka Tungga Ika. Oleh karena itu, gagasan pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan mendesak bangsa Indonesia saat ini untuk menciptakan kembali “budaya masyarakat Indonesia” yang mencakup keragaman etnis dan sosial. Dalam situasi seperti ini, gagasan pelatihan multikultural dapat menjadi sebuah pilihan mengingat sekolah multikultural membuat masyarakat tidak berdaya dalam menghadapi kesenjangan yang ada. Pandangan dunia pendidikan multikultural mencakup topik-topik yang berkaitan dengan pengkhianatan, kemiskinan, pelecehan dan keterbelakangan kelompok minoritas di berbagai bidang sosial, sosial, keuangan, pendidikan dan bidang lainnya.⁶

Organisasi pendidikan memainkan peran penting dalam mendidik siswa untuk memiliki pengetahuan, sudut pandang dan pendekatan untuk bertindak dalam menghadapi kebenaran kehidupan yang moderat dan adil dalam kontras multikultural dan multietnis. Pelatihan multikultural merupakan mata kuliah untuk menciptakan potensi manusia yang menghargai keberagaman dan heterogenitas karena keberagaman sosial, suku, leluhur dan keberagaman yang ketat. Pemahaman ini sangat mempengaruhi sekolah karena pelatihan dapat dipandang sebagai interaksi abadi atau siklus yang bertahan sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, pelatihan multikultural memerlukan penghormatan dan penghargaan yang paling

³ Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, “The Essence of ‘Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education,” *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

⁴ Dera Nugraha, Uus Ruswandi, M. Erihadiana, *Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, Diakses Vol. I No. 2 November 2020 pada <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/index>

⁵ Rahel Friscila, *Konflik Sosial Pada Masyarakat Multikultural di Indonesia*, <https://www.kompasiana.com/rahelfriscila4510>

⁶ Taryana, *Orientasi Pendidikan Multikultural Terhadap Minoritas*, Diakses Vol. 4, No. 2, September 2018 Pada <http://jurnal.faiunwir.ac.id>

tinggi terhadap harga diri manusia di mana pun mereka berasal dan dalam budaya apa pun mereka berada. Tujuan utamanya adalah pengembangan perdamaian sejati, keamanan tanpa rasa takut, dan kebahagiaan yang tidak dapat diprediksi.⁷

Landasan pemilihan Madrasah Tsanawiyah Asy-Syifa Balikpapan adalah dengan alasan bahwa Madrasah Tsanawiyah ini merupakan madrasah dengan murid yang beragam. Mayoritas harus terlihat dari perbedaan lapisan persahabatan, kebangsaan, ras dan budaya. Dilihat dari dampak persepsinya, terlihat bahwa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syifa memiliki siswa yang tidak hanya berasal dari wilayah Balikpapan. Namun para siswa di madrasah tersebut juga berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Timur yang mempunyai strata sosial berbeda-beda, mulai dari marga, makelar, pengusaha, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti berharap Madrasah Tsanawiyah Asy-Syifa Balikpapan sangat baik. atas perhatiannya terhadap terselenggaranya pelatihan berbasis multikultural.

Selain itu, pemilihan Madrasah Tsanawiyah Asy-Syifa Balikpapan karena belum pernah ada penelitian sebelumnya di lokasi tersebut. karena tujuan peneliti adalah untuk mengetahui manfaat dari menerapkan pendidikan multikultural dalam semua aktivitas di madrasah tsanawiyah. Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan di madrasah ini, serta madrasah lain di Indonesia.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang implementasi pendidikan multikultural, terutama tentang pendidikan madrasah yang ada di Indonesia. Peneliti ingin mengetahui seberapa efektif penerapan pendidikan multikultural madrasah tersebut di lembaga pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan melalui wawancara, observasi, dan literatur jurnal ilmiah. Fokus penelitian ini adalah orang-orang yang memberikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syifa Balikpapan. Pendekatan kualitatif dianggap lebih cocok untuk penelitian ini karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pemahaman dan penerapan konsep pendidikan multikultural dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syifa Balikpapan. Metode kualitatif dipilih karena dianggap bersinergi dengan proses tersebut ⁸karena metode ini lebih menekankan kedalaman kualitas data daripada hanya mendeskripsikannya. Selain itu, karena metode ini menggunakan berbagai analisis yang memberikan gambaran yang lebih rinci dan mendalam tentang pengalaman manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural (Konsepsi Pendidikan Multikultural)

Pelatihan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman sosial dalam kaitannya dengan segmen dan perubahan sosial

⁷ Agus Munadir, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*, Diakses Agustus 2016 Pada <https://www.neliti.com/id/publications/71532/strategi-sekolah-dalam-pendidikan-multikultural>

⁸ Mudjia Raharjo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora, Dari Teori Ke Praktik* (Malang: Republik Media, 2020).

dalam iklim budaya tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pandangan Paulo Freire.⁹ Pendidikan multikultural merupakan strategi progresif untuk mentransformasikan pendidikan yang mengkaji kelemahan, kegagalan, dan praktik diskriminatif proses pendidikan secara mendalam. Musa Asy'arie menegaskan, bangsa dapat menjaga ketahanan mental dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi konflik sosial melalui pendidikan multikultural.

Ini semua menunjukkan bahwa keberagaman sosial mengandung komponen keberagaman dan kecerdasan. Pertama, standar kecerdasan, khususnya “wawasan sosial” dan “wawasan sosial”, dapat dijadikan sebagai kekuatan pembatas dalam upaya membaur dan mempertemukan antar umat manusia, antar umat dan kelompok, serta antar kelompok budaya secara keseluruhan.¹⁰ Dengan menggunakan kualitas-kualitas ini, kami akan berupaya menghilangkan berbagai macam perdebatan dan bentrokan sosial, termasuk perlawanan sengit yang tidak dapat dibenarkan. Kedua, prinsip hormat. Cara berperilaku yang sadar secara umum antar masyarakat, kelompok, agama, dan sebagian besar serta minoritas akan menjadi landasan masyarakat multikultural. Ketiga, sisi positif dari kebersamaan yang tiada hentinya adalah menghargai perbedaan: keragaman masyarakat, agama, keyakinan, kebangsaan dan lapisan sosial sebagai hal yang setara, dan saling menjaga dalam standar perbedaan.¹¹

Apabila ketiga hal tersebut tidak dapat ditiadakan oleh masyarakat atau perkumpulan, maka terjadilah bentrokan dan konflik antar masyarakat atau perkumpulan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, keinginan, impian, keyakinan, adat istiadat, permasalahan perundang-undangan, filsafat, dan ketatanegaraan. Lapisan akan menjadi sah dan khas dalam kerjasama persahabatan. Oleh karena itu, sifat-sifat kemanusiaan, nilai-nilai “wawasan sosial”, dan nilai-nilai “kecerdasan bertetangga” akan berkurang dalam hubungan antar manusia, baik secara individu maupun secara kelompok.

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural (Tujuan dan Strategi Pendidikan Multikultural)

Gagasan sekolah multikultural telah menjadi tanggung jawab global sesuai dengan usulan UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa. Saran UNESCO berisi empat permintaan:

1. Pelatihan harus menumbuhkan perhatian untuk memahami dan mengakui kerangka penghargaan dalam keragaman orang, orientasi, ras, identitas dan budaya.
2. Pelatihan harus memberdayakan perpaduan pemikiran yang memperkuat keharmonisan, persaudaraan dan ketabahan di mata masyarakat.

⁹ H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 5.

¹⁰ Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., “Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts” 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

¹¹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press), h. 147.

3. Pelatihan harus membangun perhatian untuk mengidentifikasi bentrokan dengan tenang.
4. Pengajaran harus memajukan peningkatan karakteristik perlawanan dan kemampuan berbagi secara mendalam.

Saat ini fokus pengajaran multikultural pada umumnya tidak terbatas pada kelompok atau wilayah rasial, ketat, dan sosial tertentu. Semua hal dianggap sama, lebih banyak perhatian diberikan pada pelatihan antar budaya yang membangun pemahaman dan perlawanan individu dari kelompok minoritas yang telah dikoordinasikan ke dalam masyarakat standar. Pendidikan multikultural sebenarnya adalah sebuah mentalitas “hati-hati” dan keinginan untuk memahami perbedaan atau “masalah pengakuan pemerintah” terhadap kelompok minoritas. Sederhananya, tujuan utama pengajaran multikultural adalah untuk memberikan penguatan kepada kelompok-kelompok yang putus asa dan minoritas.¹²

Seperti dikemukakan Tilaar, sekolah multikultural secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Intinya adalah membingkai “manusia sosial” dan menciptakan “masyarakat beradab” (pembangunan);
2. Materinya menunjukkan sifat-sifat manusia yang terhormat, sifat-sifat masyarakat, dan nilai-nilai silaturahmi (sosial);
3. Multikulturalisme merupakan pendekatan demokrasi yang memperhatikan aspek keragaman budaya dan etnis;
4. Tidak kaku dengan mensurvei cara berperilaku siswa yang mencakup kearifan, apresiasi dan aktivitas terhadap masyarakat yang berbeda.¹³

Untuk situasi ini, dapat dikatakan bahwa tujuan mendasar dari pengajaran multikultural adalah untuk menanamkan perasaan kasih sayang, rasa hormat, penghargaan dan simpati terhadap individu yang berasal dari agama dan masyarakat yang berbeda. Fakta bahwa strategi pendidikan multikultural ini membuat siswa lebih sadar akan perilaku humanis, pluralis, dan demokratis sepanjang hidupnya merupakan aspek yang paling penting.¹⁴

Ada beberapa prosedur yang harus digunakan dalam pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan umum, yaitu memberikan sudut pandang multikultural kepada siswa. Memanfaatkan eksperimen untuk mengajarkan toleransi terhadap perbedaan dengan mengidentifikasi semua contoh diskriminasi dan prasangka sosial yang berasal dari kehidupan sehari-hari siswa adalah contoh dari strategi ini. Hal ini juga mencakup pembelajaran bagaimana dan di mana menetapkan tujuan dan

¹² Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, “Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme,” *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

¹³ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan – Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 59.

¹⁴ Mohammad Muslih, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, “TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR,” *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.

memperoleh informasi akurat tentang kelompok budaya yang beragam, menemukan manfaat dari kelompok atau kelompok etnis yang berbeda.

Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia

Menurut Choirul Mahfud, ada model pembelajaran publik masa lalu. Meskipun demikian, hal ini masih belum memadai sebagai instrumen untuk membantu generasi muda melihat perbedaan nilai antara klan, masyarakat, dan identitas. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya pergulatan yang sering terjadi dalam kebenaran kehidupan bermasyarakat dan bernegara saat ini. Hal ini menunjukkan betapa ketahanannya masih sangat rendah.¹⁵

Stephen Slope mengungkapkan bahwa ada tiga tujuan mendasar di balik pendidikan multikultural di Indonesia: pertama, khususnya bahwa ia mampu sebagai metode pilihan untuk menyelesaikan konflik. Kedua, pendidikan multikultural tidak akan menghilangkan identitas budaya siswa. Ketiga, hal ini penting dalam masa pemerintahan mayoritas yang sedang berlangsung.¹⁶

1. Sebagai Sarana Pemecahan Konflik

Pendidikan multikultural dipandang siap untuk mengungkap perjuangan dan ketidakharmonisan di mata masyarakat, khususnya dalam budaya Indonesia yang sangat plural. Dengan demikian, sekolah multikultural dapat berfungsi sebagai metode pilihan untuk menyelesaikan permasalahan sosio-sosial.¹⁷

Pada dasarnya, model pembelajaran publik sudah ada, namun kurang bagi siswa untuk melihat manfaatnya secara kontras. Semua klan, masyarakat dan kebangsaan. Konflik-konflik yang sering muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara modern menjadi penyebab utama hal tersebut. Stephen Hill menegaskan bahwa pendidikan multikultural hanya dapat dianggap berhasil jika mencakup seluruh aspek masyarakat karena mencakup berbagai pengalaman hidup. Sehingga kehidupan individu menjadi menyenangkan, tenang dan toleran.¹⁸

Pada dasarnya, model pembelajaran publik sudah ada, namun kurang bagi siswa untuk melihat manfaatnya secara kontras. Semua klan, masyarakat dan kebangsaan. Konflik-konflik yang sering muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara modern menjadi penyebab utama hal tersebut. Stephen Hill menegaskan bahwa pendidikan multikultural hanya dapat dianggap berhasil jika mencakup seluruh aspek masyarakat karena mencakup berbagai pengalaman hidup. Sehingga kehidupan individu menjadi menyenangkan, tenang dan

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 215.

¹⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 215.

¹⁷ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25-62, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.

¹⁸ Mohammad Latief dkk., "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

toleran.¹⁹

2. Agar Siswa Tidak Terlepas Dari Akar Budaya

Di zaman globalisasi saat ini, pendidikan multikultural sangat penting tidak hanya untuk memberikan siswa cara alternatif untuk menyelesaikan konflik tetapi juga untuk membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan budaya.

Pengalaman antar budaya merupakan bahaya besar bagi pelajar di masa globalisasi yang sedang berlangsung. Siswa harus diajarkan tentang berbagai jenis informasi sehingga mereka memiliki pemahaman yang luas tentang informasi global, termasuk sudut pandang sosial, sehingga mereka dapat menghadapi faktor-faktor nyata dari realitas saat ini. Di era globalisasi ini, siswa harus diajarkan tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural agar tidak tergeser dari akar budayanya. Hal ini harus dilakukan mengingat banyaknya realitas budaya yang berbeda di negara ini dan di seluruh dunia. Instruktur yang ketat menyampaikan materi teladan, namun juga mampu sebagai sumber motivasi dan bimbingan dunia lain. Dengan demikian, mereka dapat membangun hubungan yang benar-benar nyaman antara pendidik dan siswa serta dapat menjalin hubungan antara ajaran dunia lain dan moral serta materi yang mereka ajarkan.

Demikian pula, prestasi pelatihan yang ketat harus diperkirakan secara independen oleh setiap siswa. Sebagaimana diungkapkan A. Malik dalam Ngainun, perilaku dan ketaqwaan yang ditunjukkan secara konsisten lebih diprioritaskan dibandingkan meraih nilai 9 (angka) atau A.²⁰

3. Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam menyelesaikan peningkatan program pendidikan sebagai tahap awal dalam pengajaran dan penumbuhan pengalaman, atau untuk memberikan berbagai materi dan materi pembelajaran yang seharusnya didominasi oleh peserta didik pada ukuran atau jenjang tertentu, pelatihan multikultural sebagai alasan kemajuan program pendidikan ternyata menjadi sebuah tujuan vital.

Perbaikan rencana pendidikan di masa depan berdasarkan metodologi multikultural dapat diselesaikan dengan mempertimbangkan kemajuan yang menyertainya :²¹

- a. Mengubah penalaran rencana pendidikan ke arah pemikiran yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan kemampuan setiap satuan dan jenjang pelatihan.
- b. Hipotesis rencana pendidikan sehubungan dengan isi harus bertransformasi dari hipotesis yang menggambarkan isi sebagai perspektif bermakna yang mengandung realitas, spekulasi, spekulasi dan pemahaman. Yang juga

¹⁹ Mohammad Latief dkk., "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

²⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 210

²¹ S. Hamid Hasan, *Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2000. dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* hal. 222.

mencakup standar moral, konvensi, dan keterampilan yang harus dimiliki anak muda.

- c. Spekulasi pembelajaran yang digunakan dalam program-program pendidikan selanjutnya yang mempertimbangkan keragaman sosial, sosial, moneter dan politik saat ini tidak dapat didasarkan hanya pada hipotesis mental pembelajaran yang menganggap siswa sebagai makhluk ramah, sosial dan politik yang mengambil bagian di mata publik, negara dan dunia yang harus berpakaian formal oleh lembaga pendidikan.
- d. Pengalaman pendidikan bagi siswa juga harus benar-benar sesuai dengan realitas sosial.
- e. Sesuai tujuan dan konten yang dibuat, penilaian harus mencakup seluruh kapasitas dan karakter siswa.²²

Oleh karena itu, generasi muda Indonesia diyakini akan memiliki kepribadian publik sehingga tidak mudah terpecah belah dan mampu bersaing di era globalisasi dan arus perdagangan yang lancar. Negara-negara dengan populasi berbeda, misalnya Amerika Serikat, Australia dan Kanada juga telah melaksanakan pelatihan multikultural di sekolah formal dan kasual.

Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah

Sejauh pengalaman yang berkembang, pemahaman tentang kualitas pendidikan multikultural sangatlah penting. Pelajari cara beradaptasi terhadap perbedaan terlebih dahulu dan terutama. Biasanya, pendidikan tradisional berfokus pada tiga pilar utama: metode kesadaran yang paling efektif, cara melakukan, dan cara menjadi. Meskipun demikian, pengajaran multikultural menambah dukungan lain: instruksi untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain. Siklus yang diingat untuk melaksanakan titik dukungan keempat sebagai gabungan dari tiga titik dukungan instruktif lainnya dalam praktik instruktif menggabungkan siklus:

1. Menciptakan perspektif perlawanan, kasih sayang dan kasih sayang
2. Meningkatkan kepercayaan satu sama lain
3. Menjaga kesamaan pemahaman
4. Pertahankan rasa hormat bersama²³

Selain aspek diatas dalam pendidikan agama, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran pluralis-multikultural siswa. Di antaranya adalah:

a. Pendekatan Historis

Metode ini mengharuskan siswa mempelajari materi dengan melihat kembali ke belakang. Ini bertujuan agar siswa dan pembelajar memiliki kerangka berpikir yang luas yang dapat digunakan untuk merefleksikan dalam situasi saat ini atau mendatang. Oleh karena itu, materi yang diajarkan dapat dievaluasi secara kritis

²² Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022).

²³ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.

dan dinamis. Metode ini dapat digunakan untuk mempelajari contoh aqidah akhlak secara menyeluruh.

b. Pendekatan Sosiologis

Metode ini membutuhkan proses kontekstualisasi peristiwa masa lalu. Metode ini memungkinkan materi yang diajarkan tetap relevan karena selalu mengikuti perkembangan zaman, bukannya dibuat-buat. Metode ini juga menghindari indoktrinasi karena kerangka berpikir yang digunakan adalah yang kontemporer. Metode pengayaan dapat digunakan bersama metode ini.²⁴

c. Pendekatan Kultural

Metode ini menekankan otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan cara ini, pembelajar dapat membedakan tradisi asli dan tradisi yang palsu. Mereka juga dapat mengidentifikasi tradisi Arab dan Islam secara otolalis.²⁵

d. Pendekatan Psikologis

Metode ini bertujuan²⁶ untuk mempertimbangkan situasi psikologis individu secara individual. Dalam artian, setiap siswa harus dianggap sebagai individu yang independen dan berbeda dengan kemampuan dan kepribadiannya sendiri. Metode ini menuntut siswa untuk melihat dengan cermat kecenderungan siswa untuk mengidentifikasi metode mana yang paling cocok untuk mereka.

e. Pendekatan Estetik

Strategi berselera tinggi pada dasarnya membantu siswa untuk bersikap sopan dan ramah, pendiam, ramah, dan menyukai keunggulan. Sebab, jika materinya didekatkan secara doktrinal dan digarisbawahi oleh para ahli kebenaran, maka para pelajar pasti akan menjadi kokoh. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan tersebut agar dapat menerima seluruh fenomena sosial sebagai bagian dari dinamika kehidupan serta mempunyai nilai seni dan estetika.²⁷

f. Pendekatan Berprespektif Gender

Karena gender bukanlah penghalang kesuksesan, pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk tidak membedakan gender. Segala bentuk perkembangan sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki dapat diatasi dengan strategi ini.

Keenam teknik ini memungkinkan untuk menciptakan kesadaran multikultural dalam pelatihan dan budaya. Tentu saja, dapat dibayangkan bahwa

²⁴ Ihwan Mahmudi dkk., "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom," t.t., 8.

²⁵ Muttaqin Muttaqin dkk., "Menelaah Problem Teologis Dialog Antaragama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 2 (2022): 26--298, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>.

²⁶ Amir Reza Kusuma, "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>.

²⁷ Mohammad Muslih dkk., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al- Jabiri" 6, no. 2 (2021): 16, <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v6i2.14028>.

strategi yang berbeda, selain enam strategi yang disebutkan di atas, juga dapat diterapkan.²⁸

Implementasi Pendidikan Multikultural di MTS Asy – Syifa Balikpapan

Dalam eksistensinya yang dapat dibuktikan, MTS Asy - Syifa Balikpapan sebagai yayasan pendidikan formal mempunyai kekuatan yang serius bagi kalangan khusus yang melekat dan terhubung dengan Pondok Pesantren Asy - Syifa Balikpapan. Sebelum MTS Asy - Syifa akhirnya menjadi sekolah swasta, madrasah ini merupakan sebuah yayasan pendidikan yang tergabung dalam sistem sekolah Pondok Pesantren Asy - Syifa Balikpapan. Sekolah pengalaman hidup Islamlah yang memulai dan melahirkan madrasah.

Boleh dikatakan, perkenalannya dengan dunia merupakan bagian tak terpisahkan dari latar belakang sejarah pengalaman hidup sekolah Islam. Kedua institusi tersebut mempunyai kaitan erat dalam hal masyarakat dan sejarah, antara MTS Asy-Syifa dan Pondok Modern Asy-Syifa sama-sama mempengaruhi pola yang jelas tentang bagaimana madrasah membentuk pendekatan yang berbeda dalam hal pendidikan dan pengalaman serta latihan pendidikan. Meskipun demikian, pendekatan madrasah dalam hal pengajaran dan pengembangan pengalaman harus dilakukan dengan mempertimbangkan “kelihaihan” kerangka instruktif dan logis dari live-in school Islam.²⁹

“MTS Asy-Syifa Balikpapan memiliki akar sejarah yang kuat dan erat terkait dengan Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. Sebagai institusi pendidikan formal, MTS Asy-Syifa awalnya merupakan bagian terintegrasi dari sistem pendidikan di Pondok Modern Asy-Syifa sebelum menjadi sekolah swasta. Pondok pesantren tersebut menjadi inisiator dan penggagas kelahiran MTS Asy-Syifa, menjadikannya tak terpisahkan dari sejarah pondok pesantren. Hubungan kultural dan historis antara MTS Asy-Syifa dan Pondok Modern Asy-Syifa sangat mempengaruhi karakteristik madrasah dalam menyusun kebijakan terkait proses dan kegiatan belajar mengajar. Kebijakan-kebijakan madrasah yang berkaitan dengan pembelajaran harus dipertimbangkan dengan “kearifan” sistem pendidikan dan keilmuan pondok pesantren. Dengan demikian, MTS Asy-Syifa Balikpapan mempertahankan warisan sejarahnya dan mengartikulasikan kebijakan pendidikan dengan menghormati nilai-nilai dan tradisi pondok pesantren.”³⁰

Dampak sekolah pengalaman hidup Islam terhadap penataan madrasah bahkan menjangkau persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran di luar kelas. Menurut Ustadz. Busro Lana S.Pd, pengalaman siswa yang berkembang, khususnya di luar jam pelajaran, pastinya melibatkan pesantren, dengan alasan bahwa madrasah dan pesantren harus berjalan bersama dan seimbang. Misalnya saja

²⁸ Ihwan Mahmudi, Didin Ahmad Manca, dan Amir Reza Kusuma, “Literature Review: Arabic Language Education in the Digital Age,” t.t., 14.

²⁹ Amir Reza Kusuma, “PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi),” *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622.

³⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Asy – Syifa Balikpapan, Ustadz Hendra Haeruddin, MSI, Pondok Modern Asy – Syifa Balikpapan, Selasa 16 Januari 2024

belajar membaca Al-Qur'an dan bahasa Arab dan Inggris yang merupakan dialek resmi siswa pondok pesantren Asy-Syifa Balikpapan.³¹ Selain itu, dampak dari pesantren juga terlihat ketika kita memberikan toleransi terhadap pendidik honorer. Meski perubahannya tidak terlalu banyak, pihak pesantren sering ditanya pendapatnya tentang apakah pesaing pendidik honorer layak untuk mengajar di madrasah. Beberapa lulusan pesantren, khususnya yang pernah bersekolah di pesantren, kerap diberi kesempatan mengajar di madrasah. Karena pada dasarnya seorang siswa diajarkan untuk menjadi guru di mata publik.

MTS Asy-Syifa Balikpapan dalam melaksanakan pelatihan multikultural tidak sama dengan sekolah lainnya. Karena konsep dasar MTS Asy-Syifa adalah sekolah berbasis boarding school sehingga tidak sekedar melatih dan melaksanakan pendidikan multikultural kepada setiap siswanya, namun juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.³²

a. Implementasi Pendidikan Multikultural di Dalam Kelas

Hubungan madrasah dengan pondok pesantren berkaitan dengan masalah teknis pendidikan, terutama bagaimana kegiatan siswa/santri agar dapat terlaksana dengan baik. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar seluruh kepala madrasah, pimpinan pondok, dan juga beberapa ustadz yang berkopeten di bidangnya, pastinya melaksanakan rapat guna menyatukan persepsi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa/santri. Satu sisi, madrasah harus selalu mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pesantren., untuk terlaksananya program dan target madrasah begitu pula sebaliknya pondok pesantren juga menyesuaikan dengan aturan-aturan madrasah. Misalnya, kegiatan-kegiatan perlombaan yang diikuti siswa diluar lingkungan madrasah ketika jam belajar berlangsung. Pihak pondok pesantren haruslah meminta izin untuk siswa meninggalkan kelas guna mengikuti kegiatan tersebut. Dengan beberapa pertimbangan pastilah pihak madrasah mengizinkan dengan memberikan beberapa syarat tertentu.

*"Madrasah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan Islam yang memiliki hubungan erat, terutama dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi siswa atau santri. Kerjasama antara madrasah dan pondok pesantren membutuhkan koordinasi yang baik dalam menangani berbagai persoalan teknis yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar."*³³

Memiliki hubungan budaya dan sejarah yang kuat dengan pondok pesantren memberikan banyak keuntungan bagi MTS Asy-Syifa Balikpapan. Betapa tidak, permasalahan input siswa baru sama sekali bukan menjadi persoalan. Karena keberadaan pondok pesantren, "Pasokan" siswa baru selalu

³¹ Wawancara dengan salah satu Staff Pengasuhan Santri, Ustadz Busro Lana S.pd, Pondok Modern Asy – Syifa Balikpapan, Jumat, 29 Desember 2023

³² Mohamad Latief dkk., "Problems of the Secular State and Its Impact on Justice" 23, no. 1 (2023), <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.

³³ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Asy – Syifa Balikpapan, Ustadz Hendra Haeruddin, MSI, Pondok Modern Asy – Syifa Balikpapan, Selasa 16 Januari 2024

tersedia setiap tahun. Permintaan dari pondok kadang-kadang membuat pihak madrasah kewalahan menerima siswa baru. Siswa yang sudah terlanjur datang ke pondok bisa saja tidak diterima oleh pihak madrasah dikarenakan salah satu problem seperti belum bisanya mengaji Al-quran. Karena hal tersebut merupakan salah satu syarat dinyatakan lulus menjadi siswa / santri pada lembaga pendidikan tersebut. Pada hakikatnya pernyataan tersebut sebenarnya untuk mempermudah siswa dalam menerima pelajaran ketika dikelas nantinya. Tetapi dengan masih tersedianya tempat dan pihak pondok pesantren memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran siswa yang belum mampu dalam membaca Al-quran. Pihak pondok pesantren pun berusaha untuk dapat menerima seluruh calon siswa/santri untuk dapat diterima tetapi dengan memberikan beberapa syarat. Sebagai mana yang telah disampaikan oleh salah seorang penanggung jawab penerimaan santri baru.

*“Sistem yang digunakan dalam penerimaan santri baru dipondok modern Asy – Syifa menggunakan sistem seleksi. Seleksi dilakukan dua kali, yaitu secara lisan dan tulis. Seleksi lisan berupa wawancara, psikotes, baca Alquran, ibadah qowliyah serta amaliyah. Adapun tes tulis yang dilaksanakan serempak dan adapun yang diujikan berupa materi matematika, bahasa arab, dan bahasa inggris. Tes tulis digunakan guna mengukur sejauh mana tingkat intelektual calon santri baru tersebut.”*³⁴

Untuk saling belajar dan berintropeksi diri, ada banyak perbedaan antara kultur pondok dan madrasah dalam hal pengaturan dan pengawasan siswa. Bahwa ada perspektif yang berbeda tentang bagaimana mengajar siswa/santri. Bagi kedua institusi ini, budaya pendidikan yang saling menghargai menjadi "nafas" implementasi pendidikan multikultural. Dalam konteks pendidikan multikultural, budaya tidak hanya dimaksudkan untuk budaya yang besar-besar, seperti suku dan agama, tetapi juga untuk "budaya kecil", seperti budaya pendidikan.³⁵

b. Implementasi Pendidikan Multikultural di Luar Kelas

Pelatihan multikultural di MTS Asy-Syifa Balikpapan selain dilaksanakan dalam bidang pendidikan dan pendidikan juga dilaksanakan di luar sekolah. Pengajarannya tidak hanya bersifat intelektual, namun ada juga yang bersifat non-ilmiah. Di lembaga pendidikan, sekolah non-skolastik biasanya diingat untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Latihan belajar merupakan suatu diskusi atau latihan positif dengan tujuan agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat atau imajinasinya pada latihan non-skolastik. Latihan ekstrakurikuler meliputi permainan, ekspresi, sains atau agama. Ada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk siswa.

Latihan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan manfaat persahabatan, keselarasan dalam kehidupan sehari-hari dan menghargai adanya

³⁴ Wawancara dengan salah satu Penanggung Jawab Penerimaan Santri Baru, Ustadzah Miftahul Adawiyah, S.Pd, Pondok Modern Asy – Syifa Balikpapan, Jumat 12 Januari 2024

³⁵ Amir Reza Kusuma, “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

perbedaan. Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati, apa pun titik awal dan landasannya. Dalam setiap kegiatan – kegiatan yang mengarah pada kecenderungan multikultural dengan cara pandang dan perilaku yang lunak antar sesama, keharmonisan, ketabahan dan mampu bekerja sama dengan baik satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap latihan siswa.

“Seluruh santri tidak hanya melaksanakan kegiatan akademik di dalam kelas saja, tetapi mereka pun memiliki kegiatan yang bersifat non akademik. Kegiatan tersebut pastilah berlangsung diluar jam pelajaran. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di pondok pastinya memberikan manfaat tersendiri. Seperti kegiatan pramuka, Dimana kegiatan tersebut sangatlah memberikan hal positif bagi seluruh pesertanya. Mereka dididik agar menjadi seseorang yang paham akan sikap kepemimpinan, kepedulian sosial, keterampilan bertahan hidup, dan pengembangan keterampilan outdoor. Dengan berbagai manfaat tersebut kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memberikan kontribusi positif pada perkembangan pribadi. Tetapi juga membentuk generasi yang memiliki nilai nilai positif dan siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka nantinya.”³⁶

Berikut beberapa bentuk kegiatan yang merupakan strategi di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syifa serta Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan dalam proses pembelajaran yang mengandung nilai nilai multikultural:

1) Organisasi Kesiswaan

Organisasi kesiswaan adalah entitas di sekolah yang bertujuan untuk membimbing, mengembangkan, dan mewadahi kegiatan luar kelas. Organisasi kesiswaan biasanya memiliki struktur dan kepengurusan yang terstruktur untuk mengelola berbagai kegiatan dan inisiatif yang terlibat dengan siswa.

Berdirinya Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kepemimpinan bagi seluruh siswa / santri. Dengan demikian lembaga pendidikan tidak hanya memberikan nilai nilai akademik akan tetapi juga nilai nilai kepemimpinan.

Manfaat organisasi kesiswaan atau Organisasi Pelajar Pondok Modern yaitu mengembangkan keterampilan soft skill siswa, meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pengembangan karakter sesuai nilai nilai positif melalui kegiatan kegiatan sosial, memberikan wadah bagi siswa / santri untuk mengekspresikan diri dalam mengembangkan minat.

2) Seni Pertunjukan Multikultural

Seni pertunjukan multikultural adalah jenis seni yang melibatkan elemen dari berbagai budaya atau kelompok etnis. Tujuan dari seni pertunjukan multikultural adalah untuk merayakan dan menghargai keberagaman budaya sambil memberikan platform bagi berbagai kelompok etnis untuk berbagi warisan seni dan tradisi mereka.

Kegiatan seni pertunjukan atau yang lebih dikenal dengan kegiatan

³⁶ Wawancara dengan salah satu Penanggung Jawab Kegiatan, Ustadz Ahmad Zarkasih Ardianto S.Pd, Pondok Modern Asy – Syifa Balikpapan, Jumat 29 Desember 2023

panggung gembira yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan ini bertujuan untuk pembentukan karakter dan bakat siswa / santri. Pertunjukan ini membutuhkan kerja keras, disiplin, kolaborasi tim, dan ketekunan. Melalui proses ini siswa / santri memperoleh nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kejujuran. Seni pertunjukan multikultural ini tidak hanya menciptakan hiburan yang menarik, tetapi juga memberikan platform untuk merayakan keberagaman, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan menguatkan hubungan antar-komunitas.

3) **Kursus Bahasa Asing**

Program pendidikan formal yang dikenal sebagai kursus bahasa asing bertujuan untuk membantu orang mempelajari dan menguasai bahasa yang tidak termasuk dalam lingkungan atau bahasa ibu mereka. Program ini dapat ditawarkan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan, dan dapat menggunakan berbagai metode pengajaran.

Dalam meningkatkan eksabilitas siswa / santri lembaga pendidikan menerapkan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Tidak sekadar menjadi pilihan, melainkan menjadi keharusan yang memberikan dampak positif besar pada pengembangan intelektual dan spiritual siswa / santri. Dalam era globalisasi ini kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing tidak hanya menjadi keahlian tambahan, tetapi juga suatu kebutuhan untuk membuka jendela dunia bagi mereka.

Dengan demikian penerapan bahasa asing di pondok pesantren tidak hanya menjadi sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan menjadi kunci untuk membuka pintu dunia bagi siswa / santri tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkarya, berkomunikasi, dan menyebarkan ilmu pengetahuan di skala global.

4) **Ekstrakurikuler Kesiswaan**

Ekstrakurikuler kesiswaan adalah kegiatan atau program di luar pembelajaran akademik yang diberikan oleh sekolah untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan siswa. Ini dapat mencakup hal-hal seperti olahraga, seni, sains, kewirausahaan, dan sebagainya.

Ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan ini mencakup berbagai bidang, mulai dari olahraga hingga seni, sains, kewirausahaan, dan banyak lagi. Dengan menawarkan pilihan yang beragam, lembaga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membantu siswa menemukan passion mereka yang mungkin tidak terakomodasi dalam kurikulum akademik.

Dengan menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang beragam dan memberikan dukungan yang memadai, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Ekstrakurikuler kesiswaan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga menciptakan generasi yang berbakat, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan ketika diluar nantinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syifa Balikpapan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa madrasah ini membedakan diri dari sekolah lainnya melalui konsep dasar berbasis asrama. Pendidikan multikultural di MTS Asy-Syifa tidak hanya bersifat teoritis atau terfokus pada proses pembelajaran formal, tetapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Fokus pendidikan multikultural di madrasah ini tidak hanya terbatas pada kelompok rasial, agama, dan budaya utama. Sebaliknya, pendekatan interkultural menjadi landasan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara siswa yang berasal dari kelompok minoritas yang telah terintegrasi ke dalam masyarakat utama. Dengan menerapkan konsep asrama, madrasah ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keragaman dan toleransi, memperkaya pengalaman siswa melalui interaksi sehari-hari.

Dalam konteks ini, implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah Asy Syifa Balikpapan bukan hanya tanggung jawab guru dalam proses belajar-mengajar, melainkan juga melibatkan seluruh komunitas sekolah. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa madrasah ini telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai multikultural, memberikan dampak positif pada pemahaman dan toleransi siswa terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang rasial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. "Islamic Education for Women Based on Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.
- Amir Reza Kusuma dan Didin Ahmad Manca. "Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 3 (6 Juli 2022): 115–22. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.653>.
- Budiman, Agus, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. "ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR" 07, no. 02 (2023).
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib

- Al-Attas on Knowledge.” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. “Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme.” *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Kusuma, Amir Reza. “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- . “Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>.
- . “PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi).” *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622.
- Latief, Mohamad, Amir Reza Kusuma, Mohammad Muslih, dan Rakhmad Agung Hidayatullah. “Problems of the Secular State and Its Impact on Justice” 23, no. 1 (2023). <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. “PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ” 7 (2022).
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. “Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Mahmudi, Ihwan, Muh Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, dan Amir Reza Kusuma. “Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom,” t.t., 8.
- Mahmudi, Ihwan, Didin Ahmad Manca, dan Amir Reza Kusuma. “Literature Review: Arabic Language Education in the Digital Age,” t.t., 14.
- Muslih, Mohammad, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. “TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR.” *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.
- Muslih, Mohammad, Ryan Arief Rahman, Amir Reza Kusuma, Abdul Rohman, dan Adib Fattah Suntoro. “Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri” 6, no. 2 (2021): 16. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v6i2.14028>.
- Muttaqin, Muttaqin, Jamal, Amir Reza Kusuma, dan Alif Rahmadi. “Menelaah Problem Teologis Dialog Antaragama.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 2 (2022): 26--298. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>.
- Raharjo, Mudjia. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora, Dari Teori Ke Praktik*. Malang: Republik Media, 2020.
- Friscila, Rahel. *Konflik Sosial Pada Masyarakat Multikultural di Indonesia*, <https://www.kompasiana.com/rahelfriscila4510/61c455229bdc40731839dc62/konflik-sosial-pada-masyarakat-multikultural-di-indonesia?page=all#section1>

- Hasan, S. Hamid, *Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2000. dalam Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Munadir, Agus, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*, Diakses Agustus 2016 Pada <https://www.neliti.com/id/publications/71532/strategi-sekolah-dalam-pendidikan-multikultural#id-section-content>
- Naim, Ngainun, dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural*
- Nugraha, Dera, Ruswandi, dan Uus, Erihadiana, M., *Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, Diakses Vol. I No. 2 November 2020 pada <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/index>
- Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press),
- Taryana, *Orientasi Pendidikan Multikultural Terhadap Minoritas*, Diakses Vol. 4, No. 2, September 2018 Pada <http://jurnal.faiunwir.ac.id>
- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme Tantangan – Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002),